

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan tempat di mana masyarakat bisa menikmati fasilitas pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, baik itu pelayanan rawat jalan, rawat inap, maupun gawat darurat. Menurut Permenkes Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit mengemukakan bahwa Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Muhammad Zein Painan merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Selatan berstatus tipe C. RSUD Dr. Muhammad Zein ini menyediakan layanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Selain itu, rumah sakit ini juga memberikan pelayanan, seperti pelayanan bedah, penyakit dalam, kebidanan, perinatologi, dan neonatology, gizi, farmasi, dan masih banyak lagi. Rumah sakit ini menerima pasien umum dan BPJS Kesehatan untuk dilayani dengan baik tanpa membedakan.

Rumah sakit umumnya didorong memberikan pelayanan yang berkualitas dan terjangkau bagi kalangan masyarakat agar pelayanan kesehatan meningkat dengan optimal. Sehubungan terhadap pelayanan kesehatan tersebut, dibutuhkan peranan

seorang perawat yang professional sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang tersedia di rumah sakit. Perawat professional merupakan perawat yang bisa memberikan pelayanan yang baik dalam mencukupi segala keperluan kesehatan pasien. Peranan seorang perawat professional tidak hanya sampai pada tahap menjadi perawat saja, tetapi juga sebagai seorang manajer, pendidik, dan komunikator (Agustina & Subdiya, 2018).

Perawat merupakan tolok ukur dalam pelayanan medis rumah sakit dan menjadi bagian dari tenaga kesehatan yang menerima tanggapan, informasi, dan jawaban yang tersedia di setiap rumah sakit (Aprillia, 2017). Pekerjaan perawat mempunyai ciri khas tingginya tuntutan terhadap pekerjaan, seperti pekerjaan yang rutin dilakukan disertai padatnya jadwal kerja, tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang lain, dan diharuskan mampu berkerja dengan tim. Tuntutan yang kompleks tersebut memicu munculnya *burnout* pada perawat (Lailani, 2012).

Burnout merupakan kondisi lelah secara mental, fisik, dan emosional yang disebabkan stres berkelanjutan terhadap kondisi yang melibatkan tingginya emosional. (Filayanti & Arifin, 2022). Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa perawat perempuan di RSUD Dr. Muhammad Zain Painan, beberapa kondisi yang membuat perawat rentan mengalami *burnout*, seperti jarak tempuh yang jauh, bekerja saat shift malam, menghadapi pasien dengan berbagai keluhan, menghadapi keluarga pasien, dan pasien dengan keadaan yang serius.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Awal

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Kesimpulan
1	Biasanya, keadaan yang bagaimana membuat Ibu merasa lelah ketika bekerja?	Jarak tempuh rumah saya dengan rumah sakit cukup jauh, sehingga membuat saya lelah bekerja di pagi hari.	Ketika menghadapi pasien beserta keluarga pasien yang banyak mengeluh, berisik, dan bertanya secara berulang-ulang, apalagi jika itu adalah pasien VIP membuat saya letih.	Bekerja saat shift malam terasa begitu melelahkan dibandingkan shift pagi dan siang. Harus siap sedia dalam melayani pasien, baik dalam memberikan obat, mendapat keluhan dari pasien, bahkan situasi yang tak terduga.	Perawat merasa lelah ketika jarak rumah cukup jauh, menghadapi keluhan dari pasien dan keluarga, dan harus siap sedia ketika bekerja saat shift malam, terlebih ketika ada keadaan darurat yang dapat membuat perawat merasa lelah.
2.	Biasanya, apa yang membuat Ibu merasa stres dalam menjalankan tugas Ibu sebagai seorang perawat?	Pasien dengan banyak keinginan dan keluarga pasien yang sulit diberi pengertian membuat saya stres ketika menghadapi mereka.	Sebagai perawat di ruangan VIP, mendapat tuntutan dari keluarga pasien membuat saya pusing dan menguji kesabaran saya. Selain itu, saya harus bolak balik untuk mengecek keadaan pasien, memberikan obat sesuai jadwal, melakukan terapi, dan memastikan kenyamanan pasien.	Ketika menghadapi pasien dengan keadaan serius, seperti koma, kritis, dan penyakit kronis, rentan membuat saya mengalami stres. Apalagi ketika pasien tiba-tiba drop, seketika jantung saya berdetak kencang dan ada kepanikan yang saya rasakan.	Perawat merasa stres ketika dihadapkan dengan pasien dan keluarga yang banyak menuntut. Selain itu, pasien dengan tingkat keparahan tinggi membuat perawat harus siap siaga, disiplin, serta butuh perawatan dan pengawasan yang serius.
3	Apakah ketika Ibu memiliki masalah keluarga, pekerjaan Ibu	Perihal anak yang sekolah, tentu saya akan meminta izin untuk cuti.	Tentu. Yang namanya masalah dapat membuat kita tidak fokus. Namun, saya	Hidup tidak lepas dari masalah. Ada kalanya, saya merasa tidak	Perawat meminta izin cuti terkait sekolah anak. Selain itu, perawat mengalami

	menjadi terganggu?	Bagaimana pun, saya tidak mungkin mengabaikan anak saya.	berusaha untuk tetap profesional. Terlebih, memiliki rekan kerja yang dapat mengalihkan perhatian saya sehingga saya bisa merasa lebih baik.	fokus ketika ada masalah dengan suami. Dan sebisa mungkin, saya mencoba menyelesaikan persoalan tersebut agar pekerjaan saya tidak terganggu lama.	ketidakfokusan ketika ada masalah dengan pasangan. Namun, mereka berusaha profesional dan segera menyelesaikan permasalahan tersebut.
4	Menurut Ibu, di antara banyaknya ruangan rawat inap, ruangan manakah yang rentan perawat mengalami stres dan kelelahan?	Ruangan dengan keadaan pasien yang butuh penanganan serius, seperti ruangan bedah.	Ruangan ICU, bedah, VIP, neurologi, merupakan ruangan di mana tingkat stres yang dialami oleh perawat lebih tinggi, karena pasien butuh penanganan khusus.	Ruangan interne/penyakit dalam, ICU, bedah, neurologi merupakan ruangan di mana pasien dalam keadaan yang serius. Seperti di ruangan ICU yang terdapat pasien koma yang butuh perawatan dan pengawasan yang serius.	Ruangan bedah, ICU, neurologi, VIP, dan interne merupakan ruangan di mana tingkat stres yang dialami perawat lebih tinggi dibandingkan ruangan rawat inap lainnya.

Burnout yang dialami setiap perawat tidak selalu sama. Semuanya tergantung pada tanggung jawab dan di ruangan apa mereka di tempatkan. Biasanya, ruangan dengan kondisi pasien yang butuh penanganan serius mengharuskan perawat lebih teliti dalam menjalankan tugasnya. Perawat yang bertugas di ruangan di mana pasien dalam keadaan parah memiliki peluang tinggi mengalami stress yang menjadi pemicu *burnout*. Ada beberapa ruangan dengan keadaan pasien yang serius, seperti ruangan bedah, ICU, neurologi, VIP, interne, dan lainnya.

Ruangan seperti ruangan ICU, VIP, bedah, neurologi, cenderung perawat mengalami tingkat stress yang tinggi dibandingkan ruangan rawat inap lainnya. Hal tersebut karena pasien yang mereka tangani memiliki tingkat keseriusan yang tinggi. Seperti pada ruangan VIP, perawat harus bolak balik untuk mengecek keadaan pasien, memberikan obat sesuai jadwal, melakukan terapi, dan memastikan kenyamanan pasien. Selain itu, perawat sering mendapat keluhan dari pasien dengan alasan mereka telah memesan kamar dengan harga yang berbeda dari ruangan lain sehingga mereka ingin diprioritaskan. Belum lagi keluarga pasien yang berisik, banyak tanya, dan menuntut banyak hal terhadap perawat. Hal tersebut menjadi pemicu perawat mengalami stres dan kelelahan. Terlebih lagi, tuntutan dari pasien dan keluarga pasien yang terkadang menguji batas kesabaran perawat.

Selain ruangan VIP, ruangan ICU termasuk ruangan di mana tingkat *burnout* perawat tinggi. Ruangan ICU merupakan ruangan yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, di mana di ruangan tersebut terdapat pasien dengan keadaan yang serius, seperti koma dan kritis yang mengharuskan perawat lebih siaga lagi dibandingkan perawat di ruangan lain. Perawat harus selalu mengecek kesadaran pasien secara berkala dan harus berhati-hati dalam menangani pasien, karena berhubungan langsung dengan kehidupan pasien. Pelayanan tersebut tentunya dibutuhkan tingkat kedisiplinan, ketelitian, dan pengawasan yang tinggi sehingga mudah mengalami stres. Belum lagi, keadaan pasien yang tiba-tiba

menurun, tentu membuat perawat sangat rentan terkena stress sehingga membuat perawat mengalami *burnout* atau kelelahan.

Setiap harinya, perawat akan berhadapan dengan beratnya tekanan pekerjaan, kesedihan, mencium amisnya darah, tangisan yang pilu hingga kematian. Perawat akan melakukan pengecekan keadaan pasien secara berkala, memastikan tempat tidur layak digunakan, berbagai jenis obat – obatan, pemeriksaan sesuai jadwal, suhu tubuh, dan tekanan darah. Suasana yang kurang kondusif dan keluarga pasien yang sulit diberi pengertian dapat menjadi salah sumber stres bagi perawat dalam menjalankan tugasnya. Pada saat di rumah, perawat akan mendapatkan keluhan dari keluarga, suami, dan anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian. Tuntutan dan tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga membuat perawat rentan terkena stres sehingga menyebabkan perawat mengalami kelelahan atau *burnout*.

Perawat biasanya merupakan sosok perempuan yang mempunyai lebih satu peran, yaitu mereka bertanggung jawab merawat dan membantu keluarganya, sebaliknya peran mereka sebagai perawat tetap dijalankan sesuai dengan ketetapan rumah sakit dengan memperlihatkan kinerja dan kemampuannya (Yildirim & Aycan, 2008). Berperan sebagai perawat dan ibu rumah tangga, bukanlah pekerjaan mudah, karena mereka dituntut merawat pasien sekaligus mempunyai tanggung jawab pekerjaan rumah tangga untuk merawat suami dan anak-anaknya (Patrice, 2004).

Menurut Soelton et al (2020), *work-family conflict* merupakan penyebab *burnout* kerja pada karyawan. *Work-family conflict* terjadi antara pekerja menikah yang harus memenuhi dua syarat, yaitu kebutuhan pekerjaan dan keluarga dan diselesaikan bersamaan dengan waktu dan kapasitas yang terbatas. Apperson et al (2002) berpendapat bahwa kadar *work-family conflict* lebih besar terhadap perempuan daripada laki-laki.

Burnout yang tinggi pada perawat perempuan sebagian besar disebabkan oleh konflik yang dihadapi perawat antara menjaga keluarga dan menolong pasien dengan profesional yang menjadi tugas mereka (Filayanti & Arifin, 2022). Tidak jarang mereka harus meninggalkan anggota keluarganya yang sedang tidak sehat dan membutuhkan kehadirannya, namun di lain sisi mereka mesti bertindak profesional dengan memprioritaskan pertolongan dan kenyamanan pasien.

Perempuan adalah makhluk emosional. Para peneliti sebelumnya sepakat bahwasanya perempuan lebih rentan mengalami stres dibandingkan laki-laki, akibat hormonal dan genetik yang berbeda antara perempuan dan laki-laki (Hidayati et al, 2021). Stres berkelanjutan dengan kadar yang tinggi dapat memperparah kondisi fisik, mental, dan emosional perawat bahkan menyebabkan *burnout* (Wahyuniasih & Dewi, 2021). Shanafelt et al (2012) mengatakan bahwa sindrom *burnout* sering dialami oleh tenaga medis dan paramedis dibandingkan dengan pekerja lainnya.

Andriani (2004) menyatakan bahwa tugas utama seorang perawat adalah membantu pasien agar segera sembuh, memulihkan kesehatan, bahkan menolong pasien dari ambang kematian. Hal ini menjadi alasan perawat sebagai salah satu profesi tenaga kesehatan yang sangat rentan terhadap stres kerja. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gibson (1996) bahwa pekerja sosial, polisi, sekretaris, dan tenaga kesehatan merupakan profesi yang memiliki risiko stres kerja yang tinggi.

Perawat sebagai tenaga kesehatan telah melakukan sumpah untuk bersikap profesional dalam pekerjaannya, termasuk mengutamakan kepentingan pasien, dalam artian perawat harus memahami pentingnya keberadaan tenaga kesehatan saat merawat pasien bahkan dalam keadaan sulit. Oleh karena itu, pihak keluarga dari perawat tentunya harus mengetahui mengenai tuntutan profesi keperawatan untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Hidayati et al., 2021).

Menurut Edwards & Rothbard (2000), *work-family conflict* adalah benturan peran yang terjadi ketika pekerjaan yang menuntut dan kehidupan keluarga berjalan tidak semestinya, sehingga sulit menyelaraskan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. *Work-family conflict* adalah tuntutan pekerjaan yang sering dialami karyawan dalam suatu organisasi (Baer et al, 2016). Munculnya konflik dan masalah antara pekerjaan dan keluarga disebabkan adanya ketidakseimbangan peran yang dijalankan oleh seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga (Rasheed et al, 2018).

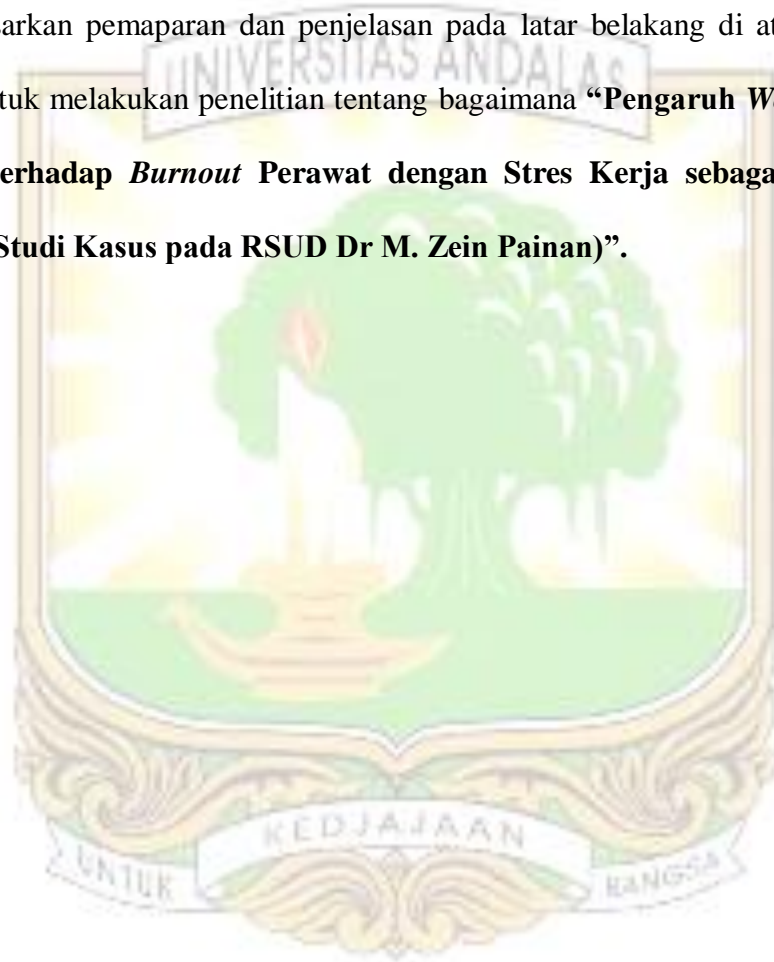
Tuntutan dan tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga memaksa perempuan agar dapat menjalankan kedua peran tersebut. Ketika beban kerja tinggi, maka membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas tersebut. Tentunya, dapat mengurangi waktu bersama keluarga. Keadaan tersebut membuat perempuan menyelesaikan tugasnya terburu-buru sehingga menyebabkan *burnout*, karena mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyelesaikan tugas sesegera mungkin. Akibatnya, perempuan tidak memiliki energi lagi bergabung dengan keluarga. Kurangnya waktu bersama keluarga dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan keluarga.

Work-family conflict adalah penyebab terjadinya stres kerja ketika sedang bekerja (Tu et al, 2022). *Work-family conflict* dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang dan menjadi pemicu munculnya stres. Stres merupakan permasalahan yang sering terjadi pada setiap individu dalam menyelesaikan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan. Stres digambarkan sebagai perasaan tegang, tidak nyaman, gelisah, dan khawatir. Stres merupakan bentuk tekanan emosional dan rasa tegang yang dirasakan individu saat dihadapkan pada tuntutan penting atau kemampuan melakukan aktivitas penting ketika menyadari ada kendala atau ketidakjelasan dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan keadaan fisiknya (Hariandja, 2006).

Stres kerja pada umumnya seringkali dirasakan kalangan perempuan dibandingkan laki-laki, karena perempuan yang bekerja akan menghadapi *work-*

family conflict, terutama saat perempuan bekerja dan harus mengurus kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan sangat mudah mengalami stres kerja. Apabila stres tidak kunjung mendapat penanganan yang baik, maka dapat mendatangkan masalah lainnya, yaitu *burnout* atau kelelahan.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana **“Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Burnout* Perawat dengan Stres Kerja sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada RSUD Dr M. Zein Painan)”**.



1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *work-family conflict* terhadap stres perawat RSUD Dr M. Zein Painan?
2. Bagaimanakah pengaruh *work-family conflict* terhadap *burnout* perawat RSUD Dr M. Zein Painan?
3. Bagaimanakah pengaruh stres kerja terhadap *burnout* perawat RSUD Dr M. Zein Painan?
4. Bagaimanakah peran mediasi stres kerja antara hubungan *work-family conflict* dan *burnout* pada perawat RSUD Dr M. Zein Painan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *work-family conflict* terhadap stres perawat RSUD Dr M. Zein Painan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *work-family conflict* terhadap *burnout* pada perawat RSUD Dr M. Zein Painan.
3. Untuk mengetahui pengaruh stres kerja terhadap *burnout* pada perawat RSUD Dr M. Zein Painan.

4. Untuk mengetahui peran mediasi stres kerja antara hubungan *work-family conflict* dan *burnout* pada perawat RSUD Dr M. Zein Painan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi perawat untuk menyeimbangkan hubungan antara pekerjaan dan keluarga. Serta sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menangani *work-family conflict* dan stres kerja agar dapat mengatasi *burnout* di kalangan perawat perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa berguna untuk bahan pertimbangan ketika membuat keputusan terkait pengelolaan hubungan antara *work-family conflict* dan stres kerja yang dapat mengatasi persoalan mengenai *burnout* pada perawat perempuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti memberi batasan penelitian pada pembahasan mengenai hubungan antara *work-family conflict* dan stres kerja terhadap *burnout* pada perawat. Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap perawat perempuan yang telah menikah atau pernah menikah dan bekerja di RSUD Dr M. Zein Painan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab bahasan dengan sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Bab ini memaparkan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan *work-family conflict*, stres kerja, dan *burnout*. Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel operasional, dan metode analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis data dari kuesioner yang telah dikumpulkan, deskripsi responden, dan metode analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian yang akan datang.